

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Keluarga Dalam Memberikan Perawatan Kepada Pasien Stroke Yang Dirawat Di RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2026

Nova Liana^{1*}, Eka Yudha Chrisanto², Rika Yulendasari³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 15 Mei 2026

Direvisi: 27 Mei 2026

Diterima: 28 Mei 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

novaliana126@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2023, stroke merupakan penyebab kematian kedua di dunia setelah penyakit jantung, dengan sekitar 12 juta kasus baru setiap tahunnya dan lebih dari 6,5 juta kematian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2026, Secara keseluruhan, dari total 67 responden, sebagian besar memiliki perilaku keluarga kurang baik yaitu sebanyak 39 responden (58,2%), sedangkan yang memiliki perilaku baik sebanyak 28 orang (41,8%). Dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 44 responden (65,7%) sedangkan yang memiliki pengetahuan keluarga baik sebanyak 23 responden (34,3%). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku dalam merawat pasien stroke. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku keluarga dalam memberikan perawatan kepada pasien stroke di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2026. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi berjumlah 202 orang dengan sampel 67 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat dengan uji Chi-Square. **Hasil :** Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value < 0,001 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku keluarga dalam memberikan perawatan kepada pasien stroke dengan Nilai nilai p-value < 0,005 dan nilai Odds Ratio (OR) sebesar (0,50–0,29). **Kesimpulan :** Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku keluarga dalam merawat pasien stroke. Disarankan tenaga kesehatan meningkatkan edukasi kepada keluarga guna memperbaiki kualitas perawatan pasien stroke.

Kata kunci: Pengetahuan, perilaku keluarga, stroke

ABSTRACT

Introduction: According to data from the World Health Organization (WHO) in 2023, stroke is the second leading cause of death worldwide after heart disease, with approximately 12 million new cases each year and more than 6.5 million deaths. Based on a study conducted at Dr. H. Abdul Moeloek Regional General Hospital, Lampung Province in 2026, out of a total of 67 respondents, the majority had poor family caregiving behavior, totaling 39 respondents (58.2%), while 28 respondents (41.8%) had good behavior. In terms of knowledge, 44 respondents (65.7%) had poor knowledge, whereas 23 respondents (34.3%) had good knowledge. Based on these findings, it can be concluded that family knowledge is an important factor influencing caregiving behavior in stroke patients. **Objective:** To determine the relationship between knowledge and family behavior in providing care to stroke patients at Dr. H. Abdul Moeloek Regional General Hospital, Lampung Province in 2026. **Method:** This study employed a quantitative cross-sectional design. The population comprised 202 individuals, with a purposively selected sample of 67 respondents. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. **Result:** Based on the research, there are 140 (97,2%) adolescents who committed to addiction, followed by 81 (78,6%) adolescents who experienced poor sleep quality. **Conclusion:** The statistical test results showed a p-value < 0.001, indicating a significant relationship between knowledge and family behavior in

providing care to stroke patients, with a p-value < 0.005 and an Odds Ratio (OR) value of 0.50–0.29.

Keyword: Knowledge, Family Behavior, Stroke

PENDAHULUAN

Stroke merupakan suatu keadaan medis yang serius ketika pasokan darah ke otak terhambat atau berhenti, baik karena pembuluh darah yang tersumbat (stroke iskemik) atau karena pembuluh darah yang pecah (stroke hemoragik). Kondisi ini menyebabkan otak mengalami kekurangan oksigen dan nutrisi yang sangat dibutuhkan untuk mempertahankan fungsi sel-sel otak. Jika tidak cepat ditangani, situasi ini dapat mengakibatkan kerusakan permanen pada otak, gangguan fisik, bahkan risiko kematian. (Saputra, 2022).

Berdasarkan informasi dari *World Stroke Organization* (2022), saat ini ada 101 juta orang yang mengalami stroke, dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat dengan tambahan sekitar 12,2 juta kasus baru setiap tahunnya. Benua Asia mencatatkan jumlah kasus stroke terbanyak, mencapai 58,1 juta (*World Stroke Organization, 2022*). Hasil dari Survei kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan adanya kenaikan prevalensi stroke di Indonesia dari 7% pada tahun 2018 menjadi 10,9% pada tahun 2022, dengan kelompok usia lanjut menjadi yang paling banyak mengalami stroke (Rawung dan Rantepadang, 2024).

Di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung terdapat 791 pasien stroke dari tahun 2024–2025. Pada tahun 2024 terdapat sejumlah 589 pasien, sedangkan pada tahun 2025 terdapat 202 pasien. Untuk kasus perawatan medikal bedah tercatat 1285 kasus. Selama tahun 2017-2020 terdapat 1052 kasus stroke di RSUD Abdul Moeloek. Dari total kasus tersebut 754 (71,7%) kasus diantaranya merupakan kasus stroke iskemik dan 298 (28,3%).(RISKESDAS, 2018). (Lampung, 2022)

Frekuensi kejadian, kematian, dan kecacatan yang disebabkan oleh stroke telah secara drastis menambah beban penyakit serta menambah tekanan pada keluarga. Keluarga pasien memainkan peran yang krusial dalam proses penyembuhan, dan anggota keluarga perlu menyadari bahwa proses pemulihan dari stroke bisa memakan waktu berbulan-bulan bahkan lebih lama. Pasien dan keluarganya harus memiliki ketahanan dan kesabaran karena proses pemulihan

bisa berlangsung lambat (Muhsinin dan Rukandani, 2021).

Stroke merupakan kondisi gangguan peredaran darah di otak yang menyebabkan hilangnya fungsi neurologis secara spesifik maupun menyeluruh akibat gangguan suplai darah yang berlangsung lebih dari 24 jam dan bisa semakin memburuk secara bertahap. Kondisi ini menghasilkan gejala klinis seperti kelemahan atau kelumpuhan pada bagian wajah maupun anggota tubuh, kesulitan berbicara dengan jelas, perubahan tingkat kesadaran, gangguan penglihatan, serta rasa pusing berputar (vertigo). Gejala-gejala ini muncul karena area otak yang terganggu mengalami kekurangan oksigen dan nutrisi yang diperlukan untuk fungsi normalnya, sehingga mempengaruhi kemampuan kontrol saraf dan motorik penderitanya secara signifikan. (Riskasdas, 2018; Hariyanti, 2020).

Pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga pasien stroke sangat krusial, karena hal ini berpengaruh pada tindakan pencegahan serangan stroke melalui perubahan pola hidup serta dapat meningkatkan kualitas hidup pasien yang mengalami stroke. Diharapkan pasien dan keluarganya memiliki pemahaman yang tepat tentang penyakit stroke agar mereka dapat merawat pasien di rumah dan menghindari serangan yang berulang pada pasien stroke, serta membantu pasien untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kualitas hidup mereka. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka akan ada tiga peningkatan, yaitu kemampuan untuk menjaga, mempertahankan, dan memperbaiki kesehatan (Rahayu, Wahyuni, dan Anindita, 2021).

Pengetahuan anggota keluarga dari pasien stroke sangat penting karena apa yang mereka ketahui mempengaruhi langkah-langkah pencegahan untuk menghindari serangan stroke selanjutnya melalui perubahan dalam gaya hidup. Selain itu, ini juga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien yang mengalami stroke. Diharapkan bahwa pasien dan keluarganya memiliki informasi yang benar mengenai stroke agar mereka bisa merawat pasien di rumah dan mencegah terjadinya serangan baru, serta memperbaiki rasa percaya diri dan kualitas hidup pasien. Semakin baik pemahaman seseorang, akan ada tiga hal

yang meningkat, yaitu kemampuan merawat, mempertahankan, dan memperbaiki kondisi (wijayanti 2025).

Kualitas hidup individu yang mengalami stroke dapat diperbaiki dengan adanya dukungan dari keluarga, yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga yang mengalami sakit, melalui perhatian, afeksi, dan evaluasi dalam interaksi sosial serta dukungan dari keluarga tersebut dapat memperbaiki kualitas hidup bagi penderita stroke serta mengoptimalkan proses penyembuhan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemungkinan sembuh penderita stroke. (Pranata et al. , 2022).

Peran serta wawasan keluarga sangat penting dalam proses perawatan jangka panjang untuk pasien yang menderita stroke, termasuk upaya untuk mencegah terjadinya stroke lagi. Keluarga yang mendapatkan pendidikan dapat memberikan saran mengenai modifikasi gaya hidup, terapi, dan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh pasien. Partisipasi keluarga ini juga membantu pasien untuk mematuhi pengobatan serta mendorong mereka agar terus menjalani aktivitas rehabilitasi dengan rajin (Poltekkespangkalpinang, 2024).

Keluarga memainkan fungsi penting sebagai pengasuh tidak resmi dalam merawat individu yang mengalami stroke, di mana pengetahuan yang dimiliki oleh anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap mutu perawatan yang diberikan. Keluarga yang menyadari kondisi stroke dan langkah-langkah perawatan yang tepat dapat berkontribusi dalam mengurangi risiko komplikasi serta mempercepat proses pemulihan pasien. Pengetahuan ini meliputi pemahaman mengenai faktor risiko, gejala kekambuhan, dan cara merawat pasien agar dapat berfungsi secara mandiri (Rohmah, 2021).

Pengetahuan keluarga memegang peranan penting dalam pemberian perawatan bagi pasien stroke, karena kemampuan keluarga memahami kondisi dan kebutuhan pasien dapat meningkatkan kualitas perawatan serta dukungan emosional yang diberikan. keluarga yang terinformasi dengan baik mengenai stroke dan cara merawatnya mampu membantu mengurangi risiko komplikasi dan mempercepat proses pemulihan pasien. (Saputro, 2022).

Pengetahuan keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam pemulihan pasien stroke, sebab anggota keluarga yang memiliki informasi yang baik dapat memberikan dukungan maksimal dalam proses pemulihan pasien. dukungan tersebut meliputi pengawasan obat, bantuan dalam

kegiatan sehari-hari, dorongan untuk proses rehabilitasi, serta pencegahan timbulnya komplikasi. (Wiliyanarti, 2024).

Berdasarkan survey di studi lapangan yang peneliti lakukan pada tanggal 10 oktober tahun 2025 yang peneliti dapat melalui data observasi dan wawancara kepada keluarga pasien, didapatkan data 9 dari 10 keluarga pasien pengetahuan dan perilaku terhadap perawatan kepada pasien stroke masih kurang baik, rata rata pasien stroke yang dirawat yaitu pasien dengan keluhan yang berulang di ruang bougenville persyarafan RSUD Dr.H.Abdul Moeloek provinsi Lampung. oleh karna itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan dengan perilaku keluarga dalam memberikan perawatan keluarga pada pasien stroke.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi berjumlah 202 orang dengan sampel 67 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat dengan uji Chi-Square.

HASIL

Karakteristik Subyek Penelitian

Data demografi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan

Tabel 1
Distribusi frekuensi berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase %
20-29 Tahun	17	25,4%
30-39 Tahun	27	40,3%
40-49 Tahun	15	22,4%
50-60 Tahun	8	11,9%
Total	67	100%

Berdasarkan Tabel 1 mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 30–39 tahun, yaitu sebanyak 27 orang (40,3%). Sedangkan jumlah responden paling sedikit terdapat pada kelompok usia 50–60 tahun, yaitu sebanyak 8 orang (11,9%).

Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2

Distribusi Frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Variabel	Kategori	N	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	42	62,7%
	Laki Laki	25	37,3%
Total		67	100%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang (62,7%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 25 orang (37,3%).

Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3

Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
Bekerja	46	68,7%
Tidak Bekerja	21	31,3%
Total	67	100%

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status bekerja, yaitu sebanyak 46 orang (68,7%). Sementara itu, responden yang tidak bekerja berjumlah 21 orang (31,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kelompok yang aktif bekerja.

Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4

Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan terakhir Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	9	13,4%
SMP	14	20,9%
SMA	35	52,2%
S1	9	13,4%
Total	67	100%

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 35 orang (52,2%). Sementara itu, responden dengan pendidikan SMP berjumlah 14 orang (20,9%). Adapun responden dengan pendidikan SD dan S1 masing-masing berjumlah 9 orang (13,4%).

Analisa Univariat

Distribusi frekuensi pengetahuan keluarga

Tabel 5

Distribusi frekuensi pengetahuan keluarga

Variabel	N	Persentase (%)
Baik	23	34,3%
Kurang Baik	44	65,7%
Total	67	100,0%

Berdasarkan table 5 diatas hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di RSUD D.r H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Sebagian besar dari 67 responden yang memiliki pengetahuan keluarga kurang baik sebanyak 44 responden (65,7%) dan yang memiliki pengetahuan keluarga baik sebanyak 23 responden (34,3%).

Distribusi Frekuensi Perilaku Keluarga

Tabel 6

Distribusi frekuensi perilaku keluarga

Variabel	N	Persentase(%)
Kurang Baik	39	58,2%
Baik	28	34,3%
Total	67	100,0%

Berdasarkan table 6 diatas hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di RSUD D.r H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung Sebagian besar dari 67 responden yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 39 responden (58,2%), yang memiliki perilaku baik 28 responden (34,3%).

Analisa Bivariat

Hubungan pengetahuan dengan perilaku keluarga

Tabel 7

Hubungan pengetahuan dengan perilaku keluarga

Pengetahuan	Perilaku Keluarga				N	%	p-value	OR (95%CI)
	Kurang baik		Baik					
	n	%	n	%				
Kurang baik	39	88,6%	5	11,4%	44	100%	<0,001	114 (0,50-0,29)
Baik	0	0,0%	23	100%	23	100%		
Total	39	58,2%	28	41,8%	67	100%		

Berdasarkan Tabel 7 hubungan pengetahuan dengan perilaku keluarga diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 44 orang (100%). Dari kelompok ini, mayoritas

menunjukkan perilaku keluarga kurang baik sebanyak 39 orang (88,6%), sedangkan yang memiliki perilaku baik hanya sebanyak 5 orang (11,4%).

Sementara itu, pada responden dengan pengetahuan baik sebanyak 23 orang (100%), seluruhnya menunjukkan perilaku keluarga yang baik yaitu sebanyak 23 orang (100%), dan tidak terdapat responden dengan perilaku kurang baik (0%).

Secara keseluruhan, dari total 67 responden, sebagian besar memiliki perilaku keluarga kurang baik yaitu sebanyak 39 orang (58,2%), sedangkan yang memiliki perilaku baik sebanyak 28 orang (41,8%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value $< 0,001$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku keluarga. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar (0,50–0,29) menunjukkan adanya kecenderungan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko lebih besar untuk memiliki perilaku keluarga yang kurang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Karakteristik Respondem

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa berdasarkan usia terlihat bahwa mayoritas responden termasuk dalam kelompok umur 30–39 tahun, dengan total 27 orang (40,3%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di rentang usia dewasa awal.

Hal ini dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pemberian perawatan di rumah, karena usia yang lebih muda biasanya juga diiringi dengan kondisi fisik dan mental yang lebih baik untuk mendukung proses rehabilitasi pasien, kombinasi antara kondisi fisik, kemampuan kognitif, dan kesiapan psikologis pada usia yang lebih muda dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan perawatan pasien di rumah (RSUD Ulin Banjarmasin, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian Arif, M. N., Aridamayanti, B. G., & Azlina, F. A. (2025). Tingkat pengetahuan sebagai penentu peran keluarga dalam pencegahan pressure injury pada pasien stroke. Dari hasil penelitian, didapatkan rerata umur keluarga pasien stroke yaitu 37,87 tahun. Usia berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terkait kesehatan pasien, sehingga memengaruhi tingkat pengetahuan dan cara perawatan pressure injury (Arif, 2025).

Menurut asumsi peneliti, umumnya kelompok usia yang produktif dan aktif berperan dalam keluarga, baik sebagai pengambil keputusan maupun sebagai pemberi perawatan utama bagi anggota keluarga yang sedang sakit.

Hal ini dikarenakan usia rata-rata anggota keluarga yang bertanggung jawab merawat pasien stroke memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat pengetahuan mereka dalam memberikan perawatan. usia rata-rata keluarga yang merawat dengan sebagian besar berada pada tahap usia produktif.

Berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 42 orang (62,7%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 25 orang (37,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang lebih dominan dalam memberikan perawatan kepada pasien stroke di lingkungan keluarga. Sementara itu, responden laki-laki sebanyak 25 orang (37,3%) menunjukkan bahwa peran laki-laki dalam perawatan pasien stroke juga tetap ada, meskipun tidak sebesar peran perempuan.

Perempuan cenderung menjadi caregiver utama pada pasien stroke. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas caregiver pasien stroke adalah perempuan, baik sebagai istri maupun anak perempuan dalam keluarga. Selain itu, perempuan juga lebih banyak terlibat dalam perawatan sehari-hari dan menghabiskan waktu lebih lama dalam merawat pasien dibandingkan laki-laki (Muhroji et al 2022)

Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti, S., Wijayanti, M. E., & Amigo, T. A. E. (2025). Relationship between Family Knowledge and Prevention of Recurrent Stroke Attacks at the Neurological Polyclinic. *Lentera Perawat*, 6(1), 10-15. Berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagian besar responen berjenis kelamin perempuan (63%) (Wijayanti2025).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sariana, E., & Agustina, D. (2025). Analisis Tingkat Pengetahuan tentang Stroke pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur Tahun 2023. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 9(1), 1-14. mengenai jenis kelamin, diperoleh informasi mayoritas responden perempuan, yaitu 62 orang (57,9%). Uji statistik didapatkan $p = 1,000$ atau $p > \alpha (0,05)$, sehingga tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang stroke pada masyarakat (Sariana 2025).

Menurut asumsi peneliti alasan perempuan menjadi mayoritas merawat pasien stroke terbanyak dikarenakan rata-rata responden perempuan tidak bekerja melainkan dengan status

ibu rumah tangga yang memiliki lebih banyak waktu luang di bandingkan laki laki, perempuan juga lebih intensif dalam memberikan perawatan anggota keluarga laki-laki sebagian besar menjadi tulang punggung keluarga sehingga keberadaannya di rumah sakit lebih jarang

Berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status bekerja, yaitu sebanyak 46 orang (68,7%), sedangkan responden yang tidak bekerja berjumlah 21 orang (31,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kelompok yang aktif bekerja, sehingga memiliki peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai caregiver dalam keluarga. Sementara itu, responden yang tidak bekerja sebanyak 21 orang (31,3%) memiliki potensi waktu yang lebih fleksibel dalam memberikan perawatan kepada pasien.

Faktor pekerjaan juga terbukti memengaruhi pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien stroke. Keluarga yang bekerja di sektor formal, terutama yang berhubungan dengan dunia kesehatan, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada keluarga yang bekerja di sektor informal atau dengan pendidikan rendah. Studi Rahman dan rekan-rekan pada tahun 2025 mengungkap bahwa 46,7% keluarga yang memberikan perawatan adalah wiraswasta, dengan pemahaman yang bervariasi tentang kebutuhan perawatan pasien stroke. Keluarga dengan pekerjaan yang mendukung literasi kesehatan biasanya lebih siap dan mampu memberikan perawatan sesuai standar yang ditetapkan (Rahman et al., 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ardiati, E. A., Anggraini, M. T., & Fuad, W. (2022). Hubungan pengetahuan dan lama merawat dengan sikap keluarga dalam merawat penderita stroke. Pada kategori pekerjaan, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok tidak bekerja atau berstatus sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 19 orang (45,2%). Hal ini menunjukkan bahwa peran perawatan dalam keluarga lebih banyak dilakukan oleh individu yang memiliki waktu lebih fleksibel di rumah, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih terlibat secara langsung dalam merawat anggota keluarga yang sakit (Ardiati 2022).

Menurut asumsi peneliti kelompok ini cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas perawatan sehari-hari. Namun, keterbatasan pada aspek ekonomi maupun akses informasi dapat

menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan.

Berdasarkan tingkat Pendidikan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 35 orang (52,2%). Sementara itu, responden dengan pendidikan SMP berjumlah 14 orang (20,9%), serta responden dengan pendidikan SD dan S1 masing-masing berjumlah 9 orang (13,4%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan menengah, responden dengan pendidikan SMP dan SD yang masing-masing berjumlah 20,9% dan 13,4% menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah.

Tingkat pendidikan formal merupakan faktor penting lainnya yang memengaruhi pengetahuan keluarga dalam merawat pasien stroke. keluarga dengan latar pendidikan lebih tinggi lebih cepat memahami dan menerima edukasi tentang teknik perawatan, penanganan komplikasi, dan pentingnya rehabilitasi. Keluarga dengan pendidikan yang memadai umumnya juga lebih sadar akan perlunya modifikasi lingkungan rumah untuk mendukung proses pemulihan pasien. Oleh karena itu, pendidikan yang cukup dapat mempengaruhi kualitas asuhan dan dukungan yang diberikan keluarga kepada pasien stroke (Wiliyanarti 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ardiati, E. A., Anggraini, M. T., & Fuad, W. (2022). Hubungan pengetahuan dan lama merawat dengan sikap keluarga dalam merawat penderita stroke. Di mana pada kategori pendidikan terakhir responden, mayoritas pendidikannya adalah SMA, yaitu sebanyak 15 orang (35,7%) (Ardiati 2022).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraini, M.T. (2022) di dapatkan ada kategori pendidikan terakhir responden mayoritas terbanyak pendidikannya adalah SMA yaitu sebanyak 15 orang (35,7%), pada kategori pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 19 orang (45,2%), pada jenis stroke mayoritas penderita yang dirawat menderita stroke non hemoragik yaitu sebanyak 36 orang (85,7%), lama merawat penderita stroke paling banyak pada rentang 1 sampai 5 tahun yaitu sebanyak 20 orang (47,6%) (Anggraini, M.T. 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Syamsuddin, F., Yunus, P., & Bataha, M. D. (2025). Yang berjudul Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Lama Perawatan Pada Pasien Yang Mengalami Stroke Iskemik Di Rsud Prof.

Dr. H. Aloe Saboe. menunjukkan bahwa Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir responden keluarga sebagian besar dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 14 responden (45,2%) dan yang paling sedikit dengan pendidikan S1 dan SD yaitu masing-masing terdapat 6 responden (19,4%) (Syamsuddin 2025).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Pabendon, A. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Keluarga tentang Perawatan Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Fisioterapi Rs Stella Maris Makassar Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Stella Maris Makassar, diperoleh data bahwa jumlah responden dengan pendidikan terbanyak berada pada tingkat pendidikan SMA, yaitu 18 (66,7%) responden, dan jumlah responden dengan pendidikan terkecil berada pada tingkat pendidikan SMP dan D3, yaitu 3 (11,1%) responden (Pabendon, A.2016).

Menurut asumsi peneliti kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan dalam memahami informasi kesehatan secara lebih mendalam, sehingga berpotensi mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien stroke. keterbatasan dalam pemahaman dapat menyebabkan kesalahan dalam praktik perawatan atau kurang optimalnya tindakan yang dilakukan di rumah.

Analisa Univariat Pengetahuan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dari Tabel 4.5 di atas, hasil ini menjelaskan bahwa di RSUD Dr. H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung, sebagian besar dari 67 responden yang memiliki pengetahuan keluarga kurang baik sebanyak 44 responden (65,7%) dan yang memiliki pengetahuan keluarga baik sebanyak 23 responden (34,3%).

Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang kurang, tingkat pendidikan formal merupakan faktor penting lainnya yang mempengaruhi pengetahuan keluarga dalam merawat pasien stroke. Keluarga dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi lebih cepat memahami dan menerima edukasi tentang teknik perawatan, penanganan komplikasi, dan pentingnya rehabilitasi. Keluarga dengan pendidikan yang memadai umumnya juga lebih sadar akan perlunya modifikasi lingkungan rumah untuk mendukung proses pemulihan pasien. Oleh karena itu, pendidikan yang cukup dapat mempengaruhi kualitas asuhan dan dukungan

yang diberikan keluarga kepada pasien stroke Wiliyanarti (2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nento, S. E., Harismayanti, H., & Syamsuddin, F. (2023). Berdasarkan tingkat penanganan awal stroke, diketahui bahwa yang terbanyak yaitu pengurangan dengan jumlah 41 responden (61,2%). Dan baik dengan 26 responden (38,8%). Cukup dengan jumlah 45 responden (67,2%). Baik dengan jumlah 14 responden (20,9%), Kurang dengan jumlah 8 responden (11,9%). Berdasarkan tingkat penanganan awal stroke, diketahui bahwa yang terbanyak yaitu pengurangan dengan jumlah 41 responden (61,2%). Dan baik dengan 26 responden (38,8%). (Nento 2023).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti, S., Wijayanti, M. E., & Amigo, T. A. E. (2025). Penelitian ini melaporkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan pencegahan stroke berulang di poliklinik Rumah Sakit Santo Antonio. Penelitian ini juga menunjukkan tingkat pengetahuan keluarga dalam pencegahan stroke berulang di Rumah Sakit Santo Antonio Sebagian besar memiliki pengetahuan kurang baik (53,3 %) dan melakukan pencegahan kurang baik (50,7%) (Wijayanti2025).

Perilaku Keluarga

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di RSUD Dr. H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung, sebagian besar dari 67 responden sebanyak 39 responden (58,2%) memiliki perilaku baik, 28 responden (34,3%). yang memiliki perilaku kurang terlihat bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam merawat pasien stroke. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam perawatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keluarga.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value < 0,001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku keluarga. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar (0,50–0,29) menunjukkan adanya kecenderungan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko lebih besar untuk memiliki perilaku keluarga yang kurang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Selama perawatan di rumah sakit keluarga memainkan peran dan perilaku yang krusial dalam meningkatkan kemandirian pasien, memperkuat rasa percaya diri, meminimalkan kecacatan sekunder, serta mencegah kekambuhan stroke. Proses pemulihan ini memerlukan pengetahuan keluarga tentang tantangan potensial pada pasien stroke dan strategi penanganannya. Berikut adalah beberapa aspek perawatan utama yang dapat dilakukan keluarga. (aschriani pabendon. 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian Aprina, A., & Astuti, T. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Stroke. Sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup baik yaitu sebanyak 16 (45,7%), dan sebagian besar responden dengan kemampuan merawat pasien stroke rendah yaitu sebanyak 22 (62,9%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik dan memiliki kemampuan merawat pasien stroke rendah sebanyak 7 (77,8%). Dari hasil analisis data diperoleh nilai $p = 0,004$. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien stroke di wilayah kerja Puskesmas Natar (Aprina 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ardiati, E. A., Anggraini, M. T., & Fuad, W. (2022). Hubungan pengetahuan dan lama merawat dengan sikap keluarga dalam merawat penderita stroke. bahwa terdapat 20 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap positif (100%) dan tidak ada responden dengan pengetahuan baik yang memiliki sikap negatif. Sedangkan responden dengan pengetahuan tidak baik yang menunjukkan sikap negatif sejumlah 17 responden (77,8%) dan responden dengan pengetahuan tidak baik namun memiliki sikap positif sebanyak 5 responden (22,7%). Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap keluarga dalam merawat penderita stroke dengan nilai $p=0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$). Prevalensi rasio (PR) didapatkan hasil 0,227 (< 1) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik akan dapat menyebabkan sikap positif keluarga dalam merawat penderita stroke (Anggraini 2022)

Menurut asumsi peneliti, terdapat hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku keluarga dalam merawat pasien stroke. Pengetahuan yang dimiliki keluarga menjadi dasar dalam memahami kondisi pasien, mengenali kebutuhan perawatan, serta menentukan tindakan

yang tepat selama proses perawatan di rumah maupun di rumah sakit.

Analisa Bivariat

Hubungan pengetahuan dengan perilaku keluarga

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku keluarga dalam merawat pasien stroke di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2026. Hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan perilaku keluarga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku keluarga dalam merawat pasien stroke. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berperan penting terhadap perilaku dan perawatan yang akan diberikan kepada pasien stroke.

Pengetahuan anggota keluarga dari pasien stroke sangat penting karena apa yang mereka ketahui mempengaruhi langkah-langkah pencegahan untuk menghindari serangan stroke selanjutnya melalui perubahan dalam gaya hidup. Selain itu, ini juga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien yang mengalami stroke. Diharapkan bahwa pasien dan keluarganya memiliki informasi yang benar mengenai stroke agar mereka bisa merawat pasien di rumah dan mencegah terjadinya serangan baru, serta memperbaiki rasa percaya diri dan kualitas hidup pasien. Semakin baik pemahaman seseorang, akan ada tiga hal yang meningkat, yaitu kemampuan merawat, mempertahankan, dan memperbaiki kondisi (wijayanti 2025).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ardiati, E. A., Anggraini, M. T., & Fuad, W. (2022) dengan berjudul Hubungan pengetahuan dan lama merawat dengan sikap keluarga dalam merawat penderita stroke. responden (22,7%). Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap keluarga dalam merawat penderita stroke dengan nilai $p=0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$). Prevalensi rasio (PR) didapatkan hasil 0,227 (< 1) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik akan dapat menyebabkan sikap positif keluarga dalam merawat penderita stroke yang dimana responden dengan pengetahuan tidak baik yang menunjukkan sikap negatif sejumlah 17 responden (77,8%) dan responden dengan pengetahuan tidak baik namun memiliki sikap

positif sebanyak 5 responden (22,7%) (Ardiati 2022).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian analisa bivariat dari ASCHRIANI PABENDON 2016 dengan uji statistik chi-square diperoleh nilai $p = 0,007$ dengan tingkat kemaknaan (signifikan) $\alpha = 0,05$, artinya $p < \alpha$. Dengan hasil menunjukkan sebagian besar pengetahuan keluarga baik dengan perilaku yang baik yaitu 21 (77,8%) responden, pengetahuan keluarga baik dengan perilaku yang cukup yaitu 3 (11,1%), dan pengetahuan keluarga kurang dengan perilaku baik yaitu 0 (0,0%) responden, dan pengetahuan keluarga kurang dengan perilaku cukup yaitu 3 (11,1%) responden. (aschriani pabendon 2016).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian analisa bivariat Wijayanti, S., Wijayanti, M. E., & Amigo, T. A. E. (2025). Sesuai dengan hasil penelitian, didapatkan hasil analisis menggunakan uji Spearman, diperoleh nilai p value = 0,000, yaitu artinya H_0 ditolak, H_a diterima. Secara statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dengan pencegahan stroke berulang di Poliklinik Rumah Sakit Santo Antonio. Dari Analisa didapat nilai korelasi 0,393 yang artinya terdapat hubungan yang lemah tapi pasti antara pengetahuan dan pencegahan serangan stroke berulang di poliklinik Rumah Sakti Santo Antonio, dengan arah korelasi positif yaitu bila pengetahuan baik maka pencegahan serangan stroke berulang juga baik (Wijayanti 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dari Siallagan, A. M., Simorangkir, L., Ginting, A., & Siahaan, M. O. (2025). Hasil penelitian analisa bivariat didapatkan bahwa lebih dari separoh (77,8) responden dengan dukungan keluarga kurang baik memiliki self care yang kurang baik, sedangkan responden dengan dukungan keluarga yang baik dan self care baik hanya (59,3%). Hasil uji Chi-Square didapatkan p value = 0,006 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan self care pada pasien diabetes melitus tipe 2 post ketoasidosis diabetikum (KAD) di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Solok Selatan tahun 2020 (Siallagan 2025).

Berdasarkan hasil penelitian analisis bivariat dari Aprina, A., & Astuti, T. (2024), menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik dan memiliki kemampuan merawat pasien stroke rendah sebanyak 7 (77,8%). Dari hasil analisis data diperoleh nilai $p = 0,004$. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, artinya Ada

Hubungan Pengetahuan Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Natar. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik dan memiliki kemampuan merawat pasien stroke rendah sebanyak 7 (77,8%). Dari hasil analisis data diperoleh nilai $p = 0,004$. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien stroke di wilayah kerja Puskesmas Natar (Aprina 2024).

Terdapat 5 responden (11,4%) yang memiliki pengetahuan kurang baik namun menunjukkan perilaku keluarga yang baik merupakan hal yang cukup sering ditemukan dalam penelitian kesehatan. Kondisi ini dapat dijelaskan dari beberapa kemungkinan berikut dari pengalaman langsung dalam merawat pasien. dan mungkin responden memiliki pengetahuan teoritis rendah tetap dapat berperilaku baik karena sudah terbiasa merawat anggota keluarga yang sakit, sehingga tindakan yang dilakukan lebih berdasarkan pengalaman dibandingkan pemahaman konsep (Putra 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman, selama merawat pasien stroke, Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tetap penting, namun intervensi lain seperti edukasi langsung dan pendampingan juga berperan besar dalam membentuk perilaku keluarga dalam merawat pasien.

Menurut asumsi peneliti, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan keluarga, khususnya dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami stroke. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih mudah menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan yang diperoleh, baik dari tenaga kesehatan, media, maupun lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Mayoritas keluarga pasien stroke memiliki tingkat pengetahuan (65,7%) dan perilaku perawatan (58,2%) yang kurang baik. Hasil penelitian di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku keluarga dalam memberikan perawatan kepada pasien stroke (p -value $< 0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor krusial

yang memengaruhi kualitas perilaku perawatan keluarga. Sebagai simpulan, diperlukan upaya intervensi melalui pendidikan kesehatan yang lebih intensif dan terstruktur untuk meningkatkan pemahaman keluarga, sehingga mereka mampu memberikan perawatan yang optimal bagi anggota keluarga yang mengalami stroke.

REFERENSI

- Alvin, Z. (2023). Gambaran Pengetahuan Keluarga Dalam Perawatan Pasien Stroke (Studi Di Wilayah Kerja Rsu Anna Medika Madura) (Doctoral dissertation, Stikes Ngudia Husada Madura).
- Amalia, E., Delviana, I., & Botti, T. A. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Keluarga Untuk Merawat Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(2), 644-652.
- Amanda, L., Ramadhanti, S. P., Setyani, E. N., Fitriani, G., Farras, G. N. K., & Ariyanti, S. (2025). Literature Review: Asuhan Keperawatan Gerontik pada Pasien Lansia yang Mengalami Hipertensi dengan Menggunakan Proses Keperawatan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 330-335
- Aprina, A., & Astuti, T. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Stroke. *Malahayati Nursing Journal*, 6(3), 1290-1297.
- Ardiati, E. A., Anggraini, M. T., & Fuad, W. (2022). Hubungan pengetahuan dan lama merawat dengan sikap keluarga dalam merawat penderita stroke.
- Arif, M. N., Aridamayanti, B. G., & Azlina, F. A. (2025). Tingkat Pengetahuan Sebagai Penentu Peran Keluarga dalam Pencegahan Pressure Injury pada Pasien Stroke. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 16(1), 216-219.
- Djano, N. M., Pakaya, N., & Liputo, G. P. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Penanganan Awal Pada Pasien Stroke. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 5219-5238.
- Hulu, A. M. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pasien Stroke Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.
- Ma'rufah, I. D. A. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Ketidakterdayaan Pasien Stroke di Puskesmas Muntilan I Kabupaten Magelang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Mintarsih, A. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Keluarga dalam Perawatan Pasien Sequelae Stroke dengan Peningkatan Kapasitas Fungsional Tubuh (ROM) di Klinik Syaraf RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2020. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan dan Kebidanan*, 4(2), 63-69.
- Nasution, I. R., & Legstyanto, R. E. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Merawat Pasien Stroke Pada Fase Rehabilitasi Di Poli Fisioterapi. *Journal of Andalas Medica*, 2(6), 258-264.
- Nento, S. E., Harismayanti, H., & Syamsuddin, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penanganan Awal Kejadian Strokedi Rsud Prof. Dr. Aloi Saboe. *Jurnal Ventilator*, 1(2), 24-32.
- Puspitasari, P. N. (2020). Hubungan Hipertensi Terhadap Kejadian Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 922-926.
- Pabendon, A. (2016). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Keluarga Tentang Perawatan Pasien Pasca Stroke Di Poliklinik Fisioterapi Rs Stella Maris Makassar (Doctoral dissertation, STIK Stella Maris).
- Siallagan, A. M., Simorangkir, L., Ginting, A., & Siahaan, M. O. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self-Care Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. *SBY Proceedings*, 5(1)
- Sinata, N., & Maryani, T. (2023). Kajian Penggunaan Obat pada Pasien Stroke Iskemik Rawat Jalan di Rumah Sakit Bhayangkara Pekanbaru. *J. Kesehat. Tambusai*, 4(4), 4796-4804.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2020). Metodologi penelitian kesehatan/Soekidjo Notoatmodjo-Ed.Rev.-jakarta : Rineka Cipta,xix,243 hlm.,; 23,5 cm Bibliografi hlm.236 indeks.ISBN: 978-979-518-984-8.
- Saboe, S. R. P. D. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penanganan Awal Kejadian. *Jurnal Ventilator: Jurnal riset ilmu kesehatan dan Keperawatan*, 1(2).
- Sariana, E., & Agustina, D. (2025). Analisis Tingkat Pengetahuan tentang Stroke pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayang Jakarta Timur Tahun 2023. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 9(1), 1-14.

- Suryadi, S., Solikin, S., & Uni, U. (2024). Analisa faktor risiko komplikasi gagal jantung pada pasien hipertensi di RSUD ulin banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 9(2), 142-148.
- Sugiyono.(2024) Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,Dan R&D.
- Syamsuddin, F., Yunus, P., & Bataha, M. D. (2025). HUBUNGAN PENGETAHUAN KELUARGA DENGAN LAMA PERAWATAN PADA PASIEN YANG MENGALAMI STROKE ISKEMIK DI RSUD PROF. DR. H. ALOE SABOE. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*, 10(02).
- Timur, I. R., Tunjung, I. W., Ing, I., & Setiarini, R. (2025). Relationship Between Family History of Stroke, Hypertension and Smoking History with The Incidence of Ischemic Stroke in Stroke Patients. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(1), 471-483
- Wijayanti, S., Wijayanti, M. E., & Amigo, T. A. E. (2025). Relationship between Family Knowledge and Prevention of Recurrent Stroke Attacks at the Neurological Polyclinic. *Lentera Perawat*, 6(1), 10-15.
- Yudianto, F. A., & Rahayu, S. (2025). Perilaku Keluarga pada Penanganan Awal Kejadian Stroke melalui Metode Face, Arm, Speech, Time (FAST). *Malahayati Nursing Journal*, 7(3), 1168-1178.